

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal, termasuk dalam hubungan romantis yang tidak memiliki status resmi. Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia dari We Are Social dan Meltwater, Indonesia memiliki sekitar 212 juta pengguna internet dengan rata-rata penggunaan internet lebih dari 7 jam per hari dan penggunaan media sosial sekitar 3 jam per hari. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta memengaruhi cara individu berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal.

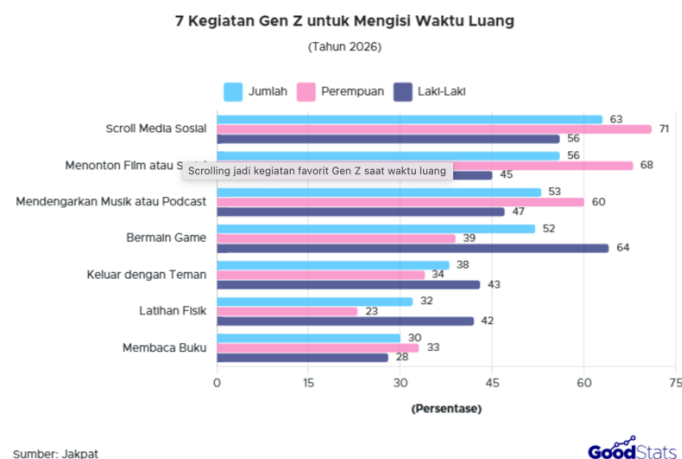
Fenomena tersebut sering terjadi di Indonesia disebut dengan istilah hubungan tanpa status (HTS), di mana antara dua individu yang memiliki kedekatan emosional dan ketertarikan dalam hal romantis, namun tidak menyukai tanpa adanya status terikat dan lebih memilih tidak berpacaran (Syahputra, 2023).

Hubungan tanpa status (HTS) merupakan sebuah bentuk relasi interpersonal sebagai makna kedekatan emosional atau fisik antara dua individu tanpa adanya status resmi selayaknya pasangan. Dalam hubungan ini, kedua pihak berinteraksi layaknya dua pasangan romantis yang melibatkan komunikasi kedekatan intens, perhatian khusus serta memiliki keterikatan emosional namun tanpa komitmen formal. Hal ini sering dianggap sebagai relasi yang berada pada zona “abu-abu” dikarenakan tidak sepenuhnya berstatus teman, tetapi juga tidak memiliki kejelasan sebagai pasangan yang tidak ingin dilabeli atau dicap selayaknya (Hapsari, 2025). Hubungan ini seiring berkembang melalui adanya ketertarikan antara dua orang individu melalui emosional yang mendorong individu agar dapat mengekspresikan perasaan, perhatian, kedekatan yang lebih intens. Berkaitan dengan pola komunikasi menjadi semakin terbentuk serta menjalin kedekatannya yang tidak lagi menyerupai teman biasa, hal tersebut terjadi karena dua individu mengarah pada interaksi lebih personal yang menyebabkan hubungan mudah rentan terhadap

ketidakjelasan status antara mereka yang sedang terjalin karena faktor ini melibatkan ekspektasi terlalu tinggi (Ilyana & Al Hamidy, 2024). Generasi Z yang lahir dari kisaran tahun 1997-2012 merupakan generasi yang sejak lahir sudah diperkenalkan teknologi, di mana pada saat ini teknologi telah berkembang pesat dan memasuki kehidupan manusia secara aktif. Berdasarkan penjelasan tersebut generasi Z dapat disebutkan sebagai generasi pengguna aktif yang paling banyak berinteraksi dalam dunia maya seperti media sosial, di mana bagi mereka media sosial menjadi suatu kewajiban untuk memiliki lebih dari satu akun (Fadilah & Sa'adah, 2021). Generasi Z banyak memiliki keunggulan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi Z lebih cenderung menguasai digital, mereka lebih suka mencoba hal baru dibandingkan diajarkan oleh orangtuanya, generasi yang terdiri dari sekelompok minoritas ras dan etnis yang beragam. Generasi Z memiliki pikiran lebih terbuka dalam berpikir yang lebih cenderung berkonsentrasi pada diri mereka sendiri, bagaimana mereka ingin memiliki dampak pada dunia digitalnya untuk terus berkembang (Arum et al., 2023).

Dalam generasi Z dinamika hubungan seperti HTS tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung banyak melalui media sosial, platform menjadi ruang penting bagi generasi ini untuk berinteraksi dan dapat mengekspresikan kedekatannya dengan seseorang. Dalam konteks ini media sosial semakin menjadi semakin melekat sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan di kehidupan sehari-hari dikarenakan mereka dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi untuk dapat memberi ruang bagi mereka agar dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri melalui unggahan *story* (cerita) dan postingan pada akun pribadi mereka (Afifah & Kuntari, 2025). Banyaknya aplikasi pada jejaring sosial yang memiliki fitur percakapan memungkinkan individu saling bertukar informasi dan berkomunikasi secara interpersonal meskipun terpisah oleh jarak yang jauh

Berdasarkan fenomena empiris yang menunjukkan intensitas banyaknya penggunaan media sosial tersebut, fenomena hubungan tanpa status (HTS) muncul di lingkungan generasi Z merujuk pada sebuah hubungan yang menyerupai hubungan formal namun tanpa komitmen resmi yang tidak ingin terikat sebagaimana layaknya dua pasangan muda yang sedang menjalin hubungan, kondisi tersebut membuat interaksi di dalam HTS lebih cair, fleksibel namun juga penuh ketidakjelasan. Pada konteks ini bagaimana cara generasi Z agar pentingnya dapat memahami pola komunikasi interpersonal melalui media sosial yang mempengaruhi cara interaksi secara lebih luas (Apriyanti et al., 2024). Komunikasi dalam Hubungan Tanpa Status (HTS) tidak hanya mencerminkan secara langsung atau tatap muka namun bisa terjalin kuat melalui media sosial sebagai ruang utama generasi Z melakukan interaksi pada hubungan tersebut.

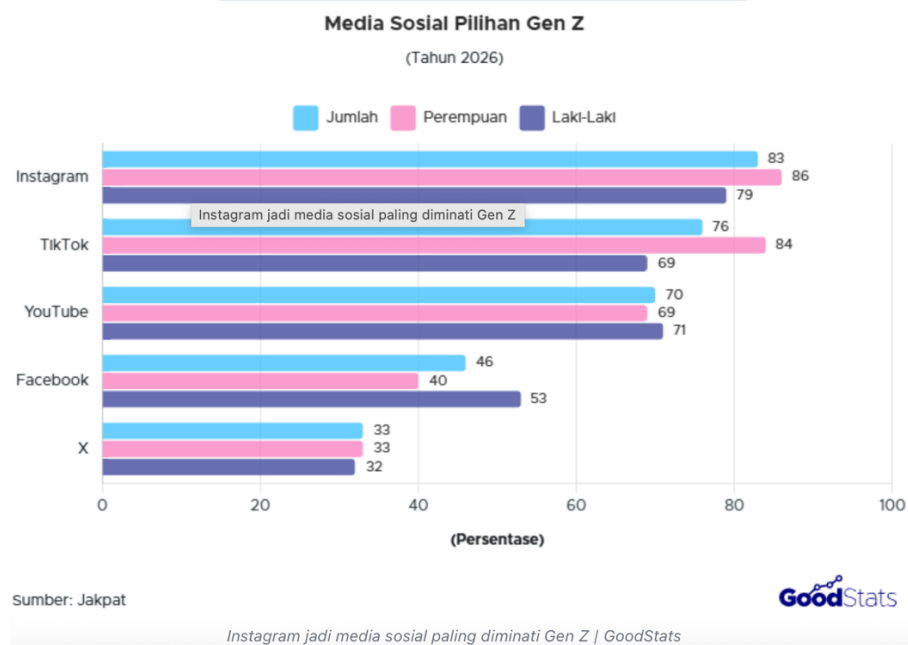


Gambar 1.1 Mayoritas generasi Z menghabiskan waktu luang dengan media sosial

Sumber: (GoodStats, 2026)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa intensitas penggunaan yang sering digunakan oleh generasi Z untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan berbagai aktivitas di media sosial untuk mengeksplor berbagai situs-situs jejaring sosial tersebut.

Data di atas dapat menunjukkan bahwa aktivitas membuka media sosial yang banyak disukai bagi kalangan anak muda seperti pada kalangan generasi Z daripada kegiatan secara langsung di tempat. Data tersebut menunjukkan 63% orang memutuskan memilih untuk membuka media sosial menggunakan perangkat seluler mereka untuk mengisi kekosongan dibandingkan dengan kegiatan lainnya secara langsung.



Gambar 1.2 Media Sosial yang Sering Digunakan Gen Z

Sumber: (GoodStats, 2026)

Pada lingkungan generasi Z media sosial sudah sangat melekat sebagai teknologi komunikasi utama untuk dapat mengekspresikan diri di media sosial target utama agar dapat mengekspresikan diri. Proses ini memungkinkan kita untuk dapat memperoleh lebih banyak data untuk menciptakan suatu pemahaman yang lebih akurat terkait komunikasi dengan pasangan tanpa status yang memberikan kita wawasan lebih baik tentang tindakan mereka dan mengurangi ketidakjelasan kita terhadap mereka (Wrench et al., 2020).

Media sosial salah satu jenis jejaring online di mana para penggunanya

dapat dengan mudah untuk mengakses informasi serta konten yang dibagikan melalui akun pribadi mereka, contoh jejaring sosial termasuk media sosial (Instagram) dan fitur pesan (*Direct Messages*). Media sosial dapat mendukung interaksi seseorang dan menggunakan teknologi yang mengubah komunikasi menjadi interaktif. Menurut Qadir & Ramli (2024) media sosial adalah jejaring sosial platform digital yang memungkinkan pengguna dapat berkomunikasi dan bertukar informasi seperti teks, gambar, video dan suara secara interaktif. Media sosial sering dianggap sebagai alat komunikasi karena memungkinkan para penggunanya menjadi produsen sekaligus konsumen konten. Jejaring sosial ialah situs web pribadi untuk berinteraksi dengan publik atau teman. Media sosial pada zaman saat ini telah menjadi sesuatu yang dimiliki oleh hampir semua orang. Media sosial yang merupakan media *online* dengan pemakaian yang mudah untuk melakukan komunikasi tanpa harus bertemu dan bertatap muka secara langsung. Didukung dengan kutipan (Wood, 2020) media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga menjadi tempat untuk membahas sosial serta membangun hubungan seperti pertemanan dan hubungan formal, melalui peran yang semakin luas media sosial lebih baik dipahami sebagai kehidupan sosial daripada fenomena pribadi (Wood, 2020). Bagi Generasi Z, media sosial tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara makna komunikasi diproduksi dan disebarluaskan. Dalam konteks Hubungan Tanpa Status (HTS), interaksi sering terjadi melalui fitur seperti pesan langsung, *story*.

Komunikasi interpersonal sebuah proses pertukaran pesan dengan antar atau dua lebih orang yang berpengaruh satu sama lain melalui kata-kata nonverbal, proses ini orang-orang tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan tetapi juga sebagai penerima. Berdasarkan penjelasan tersebut menegaskan bahwasannya, komunikasi interpersonal berlangsung secara dua arah dan dapat dipengaruhi oleh hubungan, keadaan dan latar belakang setiap individu yang terlibat (DeVito, 2022). Menurut buku DeVito (2022), komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara diadik, yaitu antara dua orang, namun dalam kenyataannya komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam kelompok kecil yang memiliki hubungan emosional yang saling mempengaruhi baik secara verbal maupun non-verbal,

melalui proses ini makna tidak disampaikan dengan kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh yang dapat membantu memperjelas pesan yang disampaikan. Komunikasi dalam kelompok kecil ini tetap bersifat interpersonal karena hubungan yang dekat, keterlibatan emosional, dan interaksi yang saling memengaruhi antara anggota. Ini terjadi meskipun kelompok tersebut terdiri dari lebih atau dua orang (DeVito, 2022). Perkembangan teknologi komunikasi

membuat proses komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung secara tatap muka tetapi semakin banyak dimediasi oleh media sosial. Dalam komunikasi yang dimediasi oleh media sosial, penyampaian pesan sering kali memiliki keterbatasan dalam menampilkan ekspresi non-verbal secara langsung sehingga makna yang akan disampaikan banyak secara implisit dan menimbulkan perbedaan cara penyampaian antara dua individu yang terlibat.

Dalam hal ini generasi Z kelompok yang bertumbuh pesat dengan perkembangan teknologi digital paling cepat mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi, generasi ini telah terbiasa menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram sebagai cara utama untuk berinteraksi satu sama lain sejak usia dini, sehingga media sosial menjadi sesuatu ketergantungan pada komunikasi digital yang lebih besar sekedar alat komunikasi mereka menjadikan media tersebut sebagai tempat mengembangkan dan membangun hubungan interpersonal. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemudahan berkomunikasi melalui media sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain secara virtual termasuk hubungan tanpa adanya komitmen resmi.

Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam penelitian yang dilakukan peneliti terkait pola komunikasi interpersonal pada generasi Z melalui media sosial, di mana komunikasi banyak dilakukan melalui pesan, suara, dan lainnya yang bersifat tidak langsung. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi salah satu yang penting untuk mengkaji pola komunikasi generasi Z di media sosial terutama pada proses pertukaran pesan, respon timbal balik serta potensi ketidakjelasan yang muncul dalam hubungan interpersonal yang dimediasi oleh teknologi digital (Ilyana & Al Hamidy, 2024).

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa generasi Z yang hidup pada era digital saat ini dengan akses komunikasi yang sangat luas, banyak beragam pilihan dan minim akses lebih cenderung memasuki hubungan yang menyerupai hubungan formal seperti Hubungan Tanpa Status (HTS). Melalui media sosial seseorang dapat memberikan ruang yang aman dan fleksibel bagi mereka, fenomena ini dapat meneliti pola komunikasi melalui komunikasi interpersonal karena berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi dapat terbentuk kepada pasangan dalam HTS

dan bagaimana pengungkapan diri dapat dijalankan dalam hubungan yang tidak memiliki kejelasan status. Fenomena tersebut membutuhkan pola komunikasi Hubungan Tanpa Status (HTS) yang menjadi kunci utama generasi Z untuk membangun kedekatan dengan pasangan dalam HTS dan agar tetap menjalin interaksi melalui unggahan postingan yang di unggah di media sosial.

Berdasarkan dari uraian dari penelitian tersebut, fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) menunjukkan bahwa adanya pola komunikasi interpersonal yang cenderung implisit, tidak selalu memiliki kejelasan suatu komitmen, ketidakjelasan tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi, ekspektasi yang tidak selaras dalam relasi yang dijalani. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena yang berkaitan dengan Hubungan Tanpa Status, penelitian oleh Ilyana & Al Hamidy (2024) menganalisis interaksi dalam HTS dengan menggunakan pendekatan *Social penetration theory*, tetapi pembahasan tersebut masih berfokus pada dinamika komunikasi interpersonal secara umum dan belum secara khusus mengkaji peran media sosial sebagai ruang utama terjadinya interaksi. Di sisi lain, penelitian Ibrahim et al., (2025) mengkaji pola komunikasi Generasi Z di media sosial tetapi tidak menempatkannya dalam konteks hubungan formal yang tidak memiliki kejelasan status.

Urgensi penelitian ini menjadi penting karena membahas terkait fenomena hubungan tanpa status (HTS) yang menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal Generasi Z terbentuk dalam HTS yang dimediasi oleh media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Apabila fenomena ini tidak dikaji secara mendalam, maka akan

terjadi kekosongan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana komunikasi interpersonal berfungsi dalam relasi yang tidak memiliki batasan formal, yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya konflik interpersonal dan ketidakmatangan emosional dalam hubungan generasi muda.

Di sisi lain, penelitian terdahulu cenderung mengkaji komunikasi interpersonal atau penggunaan media sosial secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam konteks hubungan tanpa status (HTS). Padahal dalam realitas empiris, HTS pada Generasi Z justru berlangsung dominan melalui media sosial sebagai ruan interaksi utama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum terdapat kajian yang secara spesifik menguraikan bagaimana pola komunikasi interpersonal dapat terbentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam kondisi relasi yang ambigu serta dimediasi teknologi digital, oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi penting untuk mengisi kekosongan konseptual tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam HTS. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal berbasis digital, khususnya dalam konteks relasi non-formal dan dapat menjadi rujukan bagi Generasi Z dalam membangun komunikasi yang lebih jelas, sehat, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas hubungan di era digital. Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana pola komunikasi interpersonal generasi Z terbentuk dalam hubungan tanpa status yang berlangsung melalui media sosial serta bagaimana bentuk ketidakjelasan komunikasi muncul dalam interaksi tersebut, kesenjangan ini menjadi dasar utama untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam membangun serta memelihara relasi interpersonal, termasuk dalam praktik Hubungan Tanpa Status (HTS). Berbeda dengan hubungan formal yang memiliki komitmen formal, HTS berlangsung tanpa kejelasan batas relasi sehingga komunikasi yang terjadi cenderung implisit, fleksibel, dan membuka ruang bagi perbedaan pendapat. Penelitian oleh Alexander (2025) menyoroti aspek

dinamika sementara (Ilyana & Al Hamidy, 2024) membahas interaksi komunikasi secara umum. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana pola komunikasi interpersonal Generasi Z terbentuk melalui platform dan fitur media sosial dalam konteks HTS, serta bentuk ketidakjelasan komunikasi yang di dalamnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pola komunikasi tersebut sekaligus mengidentifikasi ambiguitas komunikasi yang dihasilkan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah peneliti rumuskan, terdapat pertanyaan peneliti yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti yaitu Bagaimana pola komunikasi interpersonal Generasi Z dalam Hubungan Tanpa Status (HTS) terbentuk melalui media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan ini agar memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal Generasi Z terbentuk ketika mereka menjalani atau membangun Hubungan Tanpa Status (HTS) melalui media sosial, yang menjadi ruang utama interaksi di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran media sosial, khususnya dalam komunikasi yang fleksibel, implisit, dan tidak selalu disertai dengan kejelasan komitmen resmi, serta mengidentifikasi jenis ketidakjelasan komunikasi yang muncul sebagai akibat dari dinamika HTS.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembang kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal, dengan memberikan pemahaman mengenai proses keterbukaan diri Generasi Z di media sosial dalam HTS. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pada generasi Z atau yang akan mendatang mengenai fenomena hubungan tersebut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi generasi Z maupun praktisi komunikasi untuk dapat memahami pola komunikasi yang terjadi dalam Hubungan Tanpa Status (HTS) melalui media sosial, untuk lebih bijak dalam mengelola hubungan di dalam lingkup masalah komunikasi agar tetap sehat dan terarah.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan agar dapat membuka cara pandang generasi Z terkait fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) yang tidak terarah dan tidak ada komitmen formal menjadi lebih sehat dan memiliki arah yang jelas khususnya bagi individu yang sedang dialami oleh mereka dalam konteks hubungan komunikasi yang tidak jelas di media sosial.

1.6 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, batasan yang diterapkan meliputi pemilihan informan dengan peneliti akan mewawancarai kriteria kalangan generasi Z berusia 19-25 tahun, aktif menggunakan media sosial, serta memiliki pengalaman HTS. Penelitian ini dibatasi khususnya pada informan yang berdomisili atau beraktivitas di wilayah Tangerang dan sekitarnya, karena peneliti memperoleh fenomena yang sesuai dengan fokus kelompok tersebut.

Selain itu, peneliti dibatasi pada proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam sesuai dengan ketersediaan waktu para informan untuk dapat meluangkan waktu wawancara sehingga dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat leluasa lapang untuk menggali fenomena lebih dalam.